

PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI PAUD TERHADAP TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN PADA ANAK

Nika Cahyati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: nika@upmk.ac.id

Cahyati, Nika., (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD terhadap Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 383-389.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3069>

Diterima:01-01-2023

Disetujui: 04-02-2023

Dipublikasikan: 27-06-2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk agar dapat melihat keefektifan kurikulum merdeka yang digunakan saat ini untuk perkembangan tanggung jawab dan disiplin pada anak sebagaimana implementasi kurikulum merdeka di terapkan dalam PAUD, karena dasar dari adanya kurikulum merdeka ini adalah untuk membentuk rasa tanggung jawab anak dan disiplin anak agar menjadi lebih baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (Quasi-Experimental Research). Penelitian ini dilaksanakan di sekolah penggerak di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Waktu Penelitian dilakukan pada semester I yang kurang lebih berlangsung selama 2 bulan. Meliputi perencanaan kegiatan penelitian dan penerapan kegiatan penelitian serta pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak yang berada di sekolah penggerak kabupaten Kuningan yang memiliki karakteristik yang sama. Sampel untuk penelitian ini yaitu dua sekolah kelompok eksperimen dan dua sekolah sebagai kelompok kontrol, hasil penelitian bahwa anak yang menggunakan kurikulum merdeka lebih memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dari pada yang belum, karena melalui kurikulum merdeka terdapat sebuah pembiasaan dari pelajar profil pancasila, sehingga implementasinya lebih mudah diterapkan pada anak.

Kata kunci: kurikulum merdeka, tanggung jawab, disiplin

Abstract: The purpose of this study is to be able to see the effectiveness of the independent curriculum currently used for the development of responsibility and discipline in children as the implementation of the independent curriculum is applied in early childhood education, because the basis of this independent curriculum is to form a child's sense of responsibility and discipline children to get better. This type of research is quasi-experimental research (Quasi-Experimental Research). This research was conducted at a driving school in Kuningan District, West Java Province. Time The research was carried out in the first semester which lasted approximately 2 months. It includes planning research activities and implementing research activities and data collection. The population in this study are all children who are in the driving school in Kuningan district. The sample for this study were two experimental group schools and two schools as the control group, the results of the study were that children who used an independent curriculum had more responsibility and higher discipline than those who had not, because through an independent curriculum there was a habituation of Pancasila profile students, so its implementation is easier to apply to children.

Keywords: independent curriculum, responsibility, discipline

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age, pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang, pentingnya mengembangkan potensi anak karena sebagai pondasi awal dalam sebuah pendidikan, salah satunya melalui kurikulum yang di rancang disekolah, hal ini sebagai rancangan awal dalam perencanaan pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka merupakan kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran, anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya, atau kegiatan pembelajaran secara intrakulikuler yaitu bermain bermakna sebagai perwujudan merdeka belajar, merdeka bermain”(Hermanu, 2020). Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mampu meningkatkan capaian anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak. Sedangkan Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD (Jayawardana et al., 2022). Maka hal ini dapat menunjukkan atau dapat melihat kesesuaian karakter yang di dapatkan oleh peserta didik terutama dalam hal tanggung jawab dan disiplin pada implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. Tanggung jawab merupakan(Ramdhani et al., 2019) suatu perasaan yang tidak secara otomatis muncul pada setiap anak yang tumbuh dan langsung memiliki rasa tanggung jawab, maka tanggung jawab harus dipupuk dan dibina dari usia dini, karena masa kehidupan memiliki tugas perkembangan tahap selanjutnya, jika tugas tersebut tidak terselesaikan maka dalam tahapan perkembangan pun akan terhambat. Tanggung jawab menurut (Cahyati, 2018) adalah sikap perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya anak lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan. Manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang yang menjadi bebannya. (Lickona, 2012a) menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan perluasan dari sikap hormat, jika kita mengormati orang lain maka kita menghargainya, jika kita menghargai mereka maka kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kebahagiaan mereka, tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung dan berarti berorientasi pada orang lain, memberikan perhatian dan tanggap terhadap kebutuhan mereka, tanggung jawab menekankan kewaiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain. Ketika kita berusaha menjaga komitmen kita berarti kita telah membantu orang lain. Miller (Martin, 2016)mengungkapkan bahwa tanggung jawab harus berasal dari dirinya sendiri, indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi mengerjakan pekerjaannya, menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain, mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan, membantu menciptakan dunia yang lebih baik, merapikan peralatan atau mainan yang telah selesai digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, turut merawat mainan sekolah, senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua dan guru(Suryana, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat dikembangkan sedini mungkin dan berawal dari penanaman kurikulum sehingga dapat dilakukan secara menyeluruh. Menurut Lickona (Lickona, 2012b) disiplin diri mengajarkan kita untuk tidak selalu mengikuti kehendak hati yang cenderung melakukan perbuatan merendakan diri atau kesenangan yang merusak diri, disiplin diri menuntun kita untuk mengejar hal-hal yang baikbagi kita, dan mengejar kesenangan yang sehat. Struktur yang membantu anak masuk kedalam dunia nyata yang efektif, ini merupakan dasar pengembangan dari self discipline anak(Mulyadin & Jaedun, 2019). Disiplin diri merupakan kemampuan untuk menetapkan tujuan realitas dan mematuhihinya, ini adalah kemampuan menolak melakukan hal yang menyakiti orang lain atau diri sendiri, disiplin

memang memerlukan ketekunan dan pembiasaan sehingga dapat menempel dalam dirinya sendiri (Mulyadin & Jaedun, 2019).

Montessori mengungkapkan bahwa salah satu konsep dari Montessori adalah self discipline yang mengatakan bahwa disiplin berasal dari dalam diri anak, ketika orang dewasa memaksa anak untuk taat dan patuh pada aturan, anak yang akan pasif dan orang dewasa yang lebih mendominasi anak, ini bukan lah konsep disiplin, (Andrew, 2013). Ketika disiplin telah ada pada diri anak, maka akan senantiasa senang hati menjalankan semua aturan yang ada. Tujuan disiplin memberi tahu pada anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan, melalui disiplin anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat (Dupper, 2010). Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini pendidikan karakter pada Pendidikan anak usia dini Disiplin memiliki tujuh pilar yaitu selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan mainan kembali pada tempatnya, berusaha menaati aturan, tertib menunggu giliran dan menyadari akibat bila tidak disiplin (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter khususnya tanggung jawab dan disiplin benar-benar menitik beratkan pada kemandirian anak, agar anak lebih memiliki perhatian pada dirinya dan apa yang sebaiknya ia kerjakan. Rumusan masalah dari penelitian ini untuk agar dapat melihat keefektifan kurikulum merdeka yang digunakan saat ini untuk perkembangan tanggung jawab dan disiplin pada anak sebagaimana implementasi kurikulum merdeka di terapkan dalam PAUD, karena dasar dari adanya kurikulum merdeka ini adalah untuk membentuk rasa tanggung jawab anak dan disiplin anak agar menjadi lebih baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (Quasi-Experimental Research). Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam sebuah penelitian karena melibatkan penggunaan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas. Digunakannya kuasi eksperimen ini karena

dalam bidang pendidikan seringkali sulit melakukan eksperimen secara murni karena dalam hal ini subjek (peserta didik) bukanlah sesuatu yang dapat dipindah, diperlakukan dan diatur secara tepat/pas sebagaimana pada penelitian murni. Penelitian ini membahas mengenai kurikulum merdeka yang sedang ramai digunakan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, terutama untuk PAUD atau pendidikan anak usia dini, kurikulum merdeka lebih sederhana yaitu lebih fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya, belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan, ciri khas dari kurikulum merdeka yaitu berbasis proyek dan karakter, focus pada materi esensial, serta fleksibel bagi guru dan siswa, maka dari itu penelitian ini akan lebih memfokuskan implementasi kurikulum merdeka pada karakter tanggung jawab dan disiplin pada anak, karena pembelajaran berbasis proyek akan menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam melakukan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (Quasi-Experimental Research). Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam sebuah penelitian karena melibatkan penggunaan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas. Digunakannya kuasi eksperimen ini karena dalam bidang pendidikan seringkali sulit melakukan eksperimen secara murni karena dalam hal ini subjek (peserta didik) bukanlah sesuatu yang dapat dipindah, diperlakukan dan diatur secara tepat/pas sebagaimana pada penelitian murni. Dalam desain penelitian ini terdapat tiga kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian masing masing diberikan pretest dan posttest, yang membedakan dalam kelompok tersebut adalah pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan dengan implementasi kurikulum merdeka, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan kurikulum merdeka. Observasi tanggung jawab dan disiplin diadakan ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian dilakukan pretest tanggung jawab dan disiplin antara ketiga kelompok untuk mengetahui kondisi

awal. Selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan kurikulum merdeka belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pada akhir perlakuan akan dilihat perbedaan pencapaian pretest dan posttest kelompok eksperimen serta pretest dan posttest kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah penggerak di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Waktu Penelitian dilakukan pada semester I yang kurang lebih berlangsung selama 2 bulan Meliputi perencanaan kegiatan penelitian dan penerapan kegiatan penelitian serta pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak yang berada di sekolah penggerak kabupaten Kuningan pada tahun ajaran 2023/2024 yang memiliki karakteristik yang sama. Sampel untuk penelitian ini yaitu dua sekolah kelompok eksperimen dan dua sekolah sebagai kelompok kontrol.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengenai tanggung jawab dan disiplin anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengukur tanggung jawab dan disiplin yaitu menggunakan teknik observasi nonpartisipan melalui pedoman observasi setelah adanya perlakuan, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Skala pengukuran yang akan digunakan dalam instrument pedoman observasi yaitu dengan skala Likert dengan skor 4,3,2,1. Uji instrument dilaksanakan pada siswa sekolah penggerak di Kabupaten Kuningan. Uji coba instrumen meliputi tanggung jawab dan disiplin anak usia 5-6 tahun dengan karakteristik yang sama, baik dari kualitas pendidikan, kurikulum, dan pengalaman baru. Validitas sebuah instrumen adalah berhubungan dengan pertanyaan atau pernyataan tentang sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Setelah mendapat Judgement Expert dari dosen ahli kemudian dilakukan uji validitas konstruk (construct validity) yang dimaksudkan untuk memperoleh kesahihan, sehingga instrumen tersebut dapat dilakukan menjadi instrumen pengambil data penelitian.

Uji Reliabilitas Instrumen merupakan Butir-butir instrumen yang sudah valid, kemudian diuji reliabilitasnya. Teknik uji ini

dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalan instrumen dalam mengungkapkan data penelitian. Instrumen yang andal bisa dipakai untuk mengukur gejala pada suatu waktu yang berlainan menunjukkan gejala yang sama. Teknik Analisis Data, pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik dimana data dinyatakan normal dan homogen. Kemudian untuk mengetahui adakah perbedaan dua perlakuan dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap karakter tanggung jawab dan disiplin anak dengan uji-t. Data yang sudah terkumpul ini kemudian diuji dengan menggunakan bantuan SPSS. 15 for windows.

Adapun penjelasan mengenai kedua uji yaitu menggunakan Uji prasayat dengan uji normalitas dan uji homogenitas, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov dimana data disebut normal jika $p > 0.05$.

Uji Homogenitas, uji ini dilakukan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Hasil perhitungan uji homogenitas data skala pre-test dan post-test menggunakan rumus Levene Test for Equality of Variance dimana data disebut homogen jika $p > 0.05$.

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan paired sample t-test, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh tidak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakannya perlakuan terhadap kelompok eksperimen ini. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan yaitu hasil pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan independent sample-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar adalah slogan dari kebijakan yang telah diusung oleh Nadiem Makarim sejak menjabat sebagai Mendikbudristek. Merdeka Belajar bermakna kemerdekaan

belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebas bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. Penerapan merdeka belajar juga dipicu karena adanya penurunan kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan Indonesia, serta menurunnya daya saing lulusan pendidikan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0 (Sudarma, 2021).

Konsep Merdeka Belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Merdeka Belajar berarti guru dan murid-nya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar bisa dijadikan solusi sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa mengimplementasikan hal ini, Nadiem meminta guru di sekolah untuk merancang metode pembelajaran berbasis proyek untuk memacu kreativitas siswa.. Anak yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikandampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri anak. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang, ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu untuk mengingat materi lebih banyak dan lebih kuat.

Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar

sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit (Widiono, 2021).

Namun Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin dalam berpakaian yang semua itu dilakukan sebagai pembenaran atas penerapan Merdeka Belajar. Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar, dan oleh karenanya harus dikoreksi. Merdeka Belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan, namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada. Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan harus ikut berubah apabila menginginkan pendidikan tetap memegang peran penting dalam perubahan. Perubahan yang terjadi amat penting bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup terhormat dan bermartabat di masa depan. Pendidikan yang berkembang sekarang menuntut agar pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan stakeholder. Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu sorotan dalam menata masa depan sebuah negara, dan menjadi indikator negara tersebut maju atau tidak. Dunia pendidikan harus berinovasi secara cepat dan terintegrasi. Oleh karenanya, proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik (Nurdiansyah, 2016). Menindak lanjuti hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan segera mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru dewasa ini adalah titik di mana seringkali membuat guru merasa disalahkan, bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan

kunci dalam pendidikan karena guru adalah kunci berkembangnya peserta didik, murid diberi kebebasan untuk bisa berkembang dan menemukan pengalamannya sendiri, guru meminimalkan peran sebagai learning material provider, guru berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk "merdeka belajar". Pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik dan guru sebagai penggerak mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi.

Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan. (Kemendikbud RI, 2021).

Satuan PAUD bisa menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pilihan pertama adalah mandiri belajar. Apabila satuan PAUD memilih opsi ini, maka satuan pendidikan bisa menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang telah diterapkan. Pilihan kedua adalah mandiri berubah. Pilihan ini diterapkan satuan pendidikan dengan

menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada

satuan PAUD. Pilihan ketiga adalah mandiri berbagi. Pada pilihan ini satuan PAUD menerapkan

kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan PAUD.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan

pembelajaran intrakurikulernya dirancang dengan tujuan agar anak usia dini bisa mencapai

kemampuan yang tertulis dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase pondasi. Pada intinya adalah

pembelajaran intrakurikuler ini merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka belajar, merdeka bermain. Kegiatan-kegiatan yang dipilih tentunya harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan juga harus menyenangkan bagi anak. Kegiatan pembelajaran yang disusun menggunakan sumber belajar yang nyata yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar anak misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau loosepart.

Apabila sumber belajar tidak bisa dihadirkan secara nyata bisa dihadirkan melalui dukungan teknologi seperti vcd pembelajaran atau youtube dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini diterapkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu kepada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Setiap warga negara tentunya wajib menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila ini juga berkaitan erat dengan proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya Pancasila tidak hanya sebatas dikenalkan sebagai pengetahuan biasa yang harus diketahui oleh siswa, namun perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Adapun profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia diintisarikan kedalam enam pokok atau dimensi yang tertuang pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan.

Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik di setiap satuan PAUD bisa memberikan stimulasi yang dibutuhkan dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Sedangkan tujuan

pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar. (Sulistiyati et al., 2021).

Tanggung jawab bagi anak usia dini dalam merapikan kamar sendiri, merapikan barang milik sendiri dan menjaga barang milik sendiri, itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sederhana untuk anak usia dini, begitu juga yang dilakukan anak (Miller, 2009). Seseorang yang bertanggung jawab juga akan menetapkan tujuan jangka panjang, tujuan jangka panjang yang ditetapkan dapat digunakan sebagai arahan dalam melakukan tindakan sehingga tindakan yang diambil selalu efektif. Begitu pula dalam penanaman karakter disiplin pada anak disiplin berfokus pada pengembangan diri melalui pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, diharapkan dapat menghasilkan karakter tertentu atau pola perilaku serta menghasilkan peningkatan moral, dan pengendalian diri (Dupper, 2010). Pengendalian diri tentunya harus di arahkan, maka mengarahkannya cukup dengan menggunakan peningkatan disiplin, disiplin juga mengajarkan untuk mematuhi aturan dan mekaksakan agar dapat mematuhi aturan tersebut, sehingga akan mendapatkan kontrol diri. Ketika disiplin telah ada pada diri anak, maka akan senantiasa senang hati menjalankan semua aturan yang ada (Andrew, 2013). Dengan adanya disiplin di sekolah anak akan melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur sehingga tercapainya impian dan tujuan dalam hidup, perkembangan disiplin anak pada usia anak usia 0-8 tahun sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya (Aulina, 2013). Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak

mengetahui apa yang diharapkan darinya. Fenomena yang tampak pada usia 0-8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya menyusui tepat pada waktunya, makan tepat pada waktunya tidur tepat pada waktunya, berlatih buang air seni (toilet training). Anak yang berdisiplin tepat waktu dalam segala hal, akan terbiasa dengan membereskan mainan ataupun barang yang telah digunakannya, serta dapat melakukan kegiatan dengan tertib. Kita juga harus lebih disiplin dengan apapun itu, karakter inilah membuat anda lebih tepat waktu, selalu taat dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka beriringan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menyusun kurikulum merdeka yang perlu diperhatikan yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulumnya. Tujuan Pendidikan Nasional berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan dan kerangka yang telah diterjemahkan dalam struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan asesmen serta capaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni..

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, S. W. (2013). Reedom and discipline. *Journal Montessori Northwest*, 1(2), 1–12.
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 75.

- <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>
- Dupper, D. R. (2010). *A new model of school discipline*. Oxford Workshop Series.
- Hermanu, D. (2020). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni). Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020, 73–78.
- Jayawardana, H., Irma Noviyanti, A., Eko Hidayanto, N., & Sugiarti Dwi Gita, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 6(1), 8–15.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Lickona, T. (2012a). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012b). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat*
- Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (II). Bumi Aksara.
- Martin. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 243–257.
journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/368/357
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2019). Maja Labo Dahu Slogan in Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22311>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Suryana, E. (2012). *MANAJEMEN KELAS BERKARAKTERISTIK SISWA Oleh: Inovasi Pendidikan*.